

Submitted: 14 Maret 2023	Accepted: 11 Mei 2023	Published: 30 Januari 2024
--------------------------	-----------------------	----------------------------

Iman yang Hidup Melalui Perjumpaan dengan Budaya: Studi Etnografi Praktik Sunat di Kalangan Umat Kristen Sunda

Sostenis Nggebu* ; Yusuf Supriatna; Entin; Charlotte Ambat Harun

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

*sostenis.nggebu@gmail.com**

Abstract

Among Christians from the Sundanese tribe, there are pros and cons towards the tradition of circumcision. There are those who carry out circumcision and there are those who don't. Each of these practices also has various reasons. Therefore, this research aimed to express how Sundanese Christians live their faith while living in a society with traditions that seem contrary to their faith. The method used in this research was the ethnographic method. The results showed that the acceptance or rejection of circumcision cannot be separated from family background and the beliefs held before becoming a Christian. Thus it can be concluded that faith will become dynamic when it encounters cultural realities in society.

Keywords: *circumcision; culture; living faith; Sundanese; tradition*

Abstrak

Di kalangan orang Kristen yang berasal dari suku Sunda terdapat sikap pro dan kontra terhadap tradisi sunat. Ada yang melaksanakan sunat dan ada yang tidak. Masing-masing sikap tersebut juga memiliki alasan yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana orang Kristen Sunda menghayati imannya di saat bersamaan hidup dalam masyarakat dengan tradisi yang terasa bertentangan dengan iman tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap menerima atau menolak sunat tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keluarga dan kepercayaan yang dianut sebelum menjadi orang Kristen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iman akan menjadi dinamis ketika berjumpa dengan realitas budaya di tengah masyarakat.

Kata Kunci: budaya; iman yang hidup; sunat; Sunda; tradisi

PENDAHULUAN

Tradisi *turih* (dibelah kulit katan anak-anak laki-laki) adalah tradisi penting dalam lingkaran hidup orang Sunda. Mereka sudah sejak lama mempraktikkan tradisi ini sebagai warisan dari para leluhur. Suganda mengatakan bahwa pada zaman dahulu anak laki-laki Sunda di-*turih*. Namun, setelah datang agama Islam *turih* diganti menjadi dipotong antara *capit* dan *babango*, sehingga dibuang seluruh kulit di ujung kemaluan, yang lebih dikenal dengan istilah sunat.¹ Sejak babak itu, orang Sunda senantiasa identik dengan ciri khas disunat. Rikin membenarkan pandangan serupa bahwa sunat (di-*turih*) sudah lama dikenal dalam masyarakat Sunda pra-Islam.² Penegasan ini menunjukkan bahwa secara historis, sunat menjadi salah satu simpul penting dalam *Tali Paranti* (adat warisan leluhur). Dwiyantri, dkk., mengatakan bahwa *Tali Paranti* Sunda masih digunakan hingga sekarang termasuk dalam tradisi sunat.³ Setiap anak laki-laki dari keluarga Sunda senantiasa disunat. Tradisi

si lokal ini sudah berlangsung sejak lama di Tatar Sunda.

Suganda mengatakan bahwa tradisi sunat sudah menjadi budaya orang Sunda dari kota hingga pelosok desa.⁴ Dalam tradisi itu, setelah selesai musim panen, anak disunat dan diarak keliling kampung bagaikan seorang mempelai. Anak di-*turih* sehingga darah menetes ke bumi, sebagai lambang pernikahan dengan pengantin dari seberang sana.⁵ Tradisi sunat itu lebih dalam maknanya dibandingkan pemahaman sekadar di permukaan saja. Nisa mengatakan bahwa anak yang dikhitan biasanya dihibur dengan tarian dan hiburan. Ini berarti sunat menyangkut juga unsur kekayaan budaya.⁶ Purnama mengatakan bahwa tradisi sunat yang dipraktikkan dalam budaya Sunda menyangkut identitas kearifan lokal yang telah berakulturasi dan menyatu dalam kepercayaan Islam.⁷ Dalam pandangan dunia keagamaan, tiap anak laki-laki Sunda yang disunat untuk menyatakan dirinya sebagai penganut Islam.

¹ Raden Akip Prawira Suganda, *Upacara Adat Di Pasundan* (Bandung: Penerbit Sumur Bandung, 1982).

² Mintardja Rikin, "Ngabersihan Peranan Pola Hidup Masyarakat Sunda" (1983), 47.

³ Dhini Dewiyanti, Tri Widiyanti Natalia, and Nova Chandra Aditya, "Re-Connecting Community Collective Memory with the Change of Life Culture and the Cultural Resistance in Paku Alam Village, Sumedang, West Java, Indonesia," *Built Environment Studies* 2, no. 1 (2021): 28–36, <https://doi.org/10.22146/best.v2i1.999>.

⁴ Suganda, *Upacara Adat Di Pasundan*.

⁵ Suganda.

⁶ Khairun Nisa, "Wujud Akulturasi Budaya Arab - Sunda Pada Masyarakat Pasar Rebo," *Students E-Journal* 1, no. 1 (2012): 1–15, <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1573>.

⁷ Agung Purnama, "Tradisi Keislaman Masyarakat Sunda Pada Abad Ke-19," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 152–69, <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.16032>.

Pada pertengahan abad ke-19, sejumlah orang Sunda menganut agama Kristen melalui pemberitaan Injil oleh Mr. Anthing. Mereka mengalami dilema tentang masalah sunat. Ada keluarga yang menyunatkan anak-anak mereka, tetapi ada juga yang tidak melaksanakannya. Mereka yang tidak menyunatkan anak karena mereka melihat dari sudut tradisi yang berlaku. Suganda mengatakan bahwa anak yang disunat itu akan disiram dengan air beras dan juga diberi bunga tujuh macam, atau juga upacara sisipan ini disebut sebagai mandi kembang. Maksudnya, menolak marabahaya, sebab sejak saat itu anak menjadi suci dan artinya sudah menjadi Islam.⁸ Karena alasan ini, maka sebagian dari jemaat Mr. Anthing menolak tradisi sunat, khususnya mereka yang bergabung ke dalam naungan *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV), badan misi yang melayani di tanah Sunda.

Sebagian dari jemaat Anthing yang menolak tradisi sunat itu mengalami dilema. Mereka dipandang telah melepaskan diri dari akar budaya Sunda karena menolak tradisi sunat. Menurut peneliti, kondisi ini sebagai sebuah gap yang perlu dikaji. Anak-anak dari keluarga Kristen yang berlatar belakang Sunda yang tidak disunat sering

mengalami konflik identitas dibandingkan dengan teman-temannya sebayanya; seolah-olah ia bukan bagian dari “anak budaya” dalam sistem kebudayaan Sunda.

Atas dasar informasi tersebut di atas, peneliti melihat pentingnya membedakan sunat dari segi keagamaan dengan sistem budaya. Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika umat Kristen berlatar belakang Sunda dapat memahami perbedaan konsep antara sunat dalam alam pikiran keagamaan dan sistem budaya, maka mereka akan mengambil sikap yang bijaksana dalam menjalankan tradisi sunat. Dan, kebijakan ini akan memperkaya hubungan sosial dan menjadi media kesaksian iman. Sukamto menilai bahwa zending NZV sering anti budaya sehingga menolak sunat diterapkan di jemaat Kristen Sunda di bawah binaannya; sementara sebagian kelompok Mr. Anthing mengakomodasi pentingnya sunat bagi jemaah Sunda.⁹ Pada prinsipnya dengan melaksanakan tradisi sunat akan membuka peluang besar bagi kesaksian iman. Maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana memahami budaya sunat dalam tradisi Sunda yang dapat diterapkan dalam keluarga Kristen yang berlatar belakang Sunda?

⁸ Suganda, *Upacara Adat Di Pasundan*.

⁹ Sukamto, “Negosiasi Antara Budaya Barat Dengan Budaya Lokal Dalam Usaha Penyebaran Kristen

Protestan Di Kalangan Orang Sunda Pada Abad Ke-19,” in *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi* (Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019), 238.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi etnografi.¹⁰ Studi ini diarahkan pada aspek tradisi sunat dalam pandangan orang Kristen yang berlatar belakang Sunda. Peneliti menyusun pertanyaan terstruktur, mengajukan kepada narasumber, mencatat data, dan menganalisisnya untuk membangun teori tentang subjek penelitian ini. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman, informasi atau gambaran yang lebih mendetail tentang konsep sunat dari para narasumber. Para narasumber itu sebagai pendeta, pengerja gereja, dan warga jemaat biasa dari latar belakang suku Sunda. Data lapangan tentang topik ini juga dihimpun dari pandangan sesepuh Sunda dari penganut Islam sebagai bahan pembandingan.

Instrumen penelitian berupa pertanyaan yang relevan dengan tradisi sunat adalah sebagai berikut:

1. Apakah Bapak/Ibu menerapkan sunat bagi anak laki dalam keluarga?
2. Apa alasan menerapkan atau tidak menerapkan sunat?
3. Apa arti tradisi sunat dalam budaya Sunda menurut Bapak/Ibu?

4. Bagaimana pelaksanaan budaya Sunda dalam tradisi sunat yang dilakukan oleh Bapak/Ibu? Apakah dilaksanakan pesta khusus, seperti arak-arakan?
5. Adakah pertimbangan lain dalam melaksanakan (atau tidak) tradisi sunat?

Pertanyaan tersebut diajukan kepada narasumber. Jawabannya dicatat, dan dianalisis guna membangun konsep tentang praktik sunat dalam keluarga Kristen berlatar belakang Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Sunat dalam Suku Sunda

Secara praktis dalam kehidupan orang Sunda sulit untuk membedakan mana konsep kebudayaan dan mana konsep agama, karena setelah agama Islam disambut oleh masyarakat Sunda pada abad ke 16, telah terjadi pembaruan budaya dan agama. Koentjaraningrat mengatakan bahwa unsur budaya dan agama terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda.¹¹ Demikian juga Bukit mengatakan bahwa manusia tidak dapat lepas dari budayanya.¹² Berarti manusia selalu mengekspresikan budaya di dalam kehidupannya. Rosidi sebagai budayawan Sunda mengatakan bah-

¹⁰ Eleanor A. Petrone, "Reconstructing Culture: The Promises and Challenges as Articulated by Latino/a Youth," *Ethnography and Education* 11, no. 1 (January 2016): 21–39, <https://doi.org/10.1080/17457823.2015.1036301>.

¹¹ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1988), 318.

¹² Pilemon Bukit, "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya," *Sotiria (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 1–15, <https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.2>.

wa orang Sunda dikenal dari cara hidupnya yang menghayati secara mendalam budayanya dan diusahakan untuk diterapkan dalam kesehariannya.¹³ Maka tidak salah bahwa tiap orang Sunda berusaha untuk memelihara budayanya, terutama tradisi sunat. Rohmana menegaskan bahwa orang Sunda senantiasa berusaha menjaga identitasnya melalui pemeliharaan kekayaan budayanya.¹⁴

Di lain pihak Sam dan Abdurachman mengatakan khitanan atau sunat menurut orang Baduy adalah *nyeamkeun*, mengislamkan.¹⁵ Tetapi tidak dipastikan apakah sunat itu dikaitkan dengan tradisi saja atau sebagai upacara keagamaan. Salah seorang sesepuh Sunda yang beragama Islam, Bapak Gimin di Citatah, Cipatat, Jawa Barat, mengatakan, “Sunat itu hanya mengikuti ajaran nabi Ibrahim, bukan suatu kekhususan untuk orang Muslim. Bagi orang Sunda disunat untuk menjaga kebersihan diri. Jika seseorang mau bersembahyang harus bersih, jangan sampai masih ada sisa air seni. Namanya juga sunat, dilakukan lebih baik, tidak pun tidak masalah, yang penting bisa menjaga kebersihan bila sembayang. Aja-

ran dalam Al’Quran surah 4:124 pun, sunat tidak termasuk dalam rukun Islam. Jika ada yang menganggap sunat itu milik Muslim, berarti mereka tidak tahu fakta yang sesungguhnya. Begitu pula dalam masyarakat Sunda, sunat sebagai kebiasaan yang sudah membudaya.” Pandangan Gimin menarik karena ia memahami duduk masalahnya antara budaya dan agama.

Gustianingrum dan Affandi menjelaskan bahwa anak yang disunat akan diarak keliling kampung tempat kediamannya dengan tradisi kesenian Sunda dalam seni pertunjukan. Anak dikenakan pakaian khas tokoh wayang Gatotkaca dan diarak di atas punggung kuda renggong untuk menggambarkan dirinya seorang yang penting dan sudah menjadi lelaki tulen.¹⁶ Anak yang dikhitan itu tampak diberi penghargaan khusus dalam budaya Sunda. Maka tidak heran, acara sunatan sangat dinantikan oleh anak laki-laki Sunda. Anak yang disunat itu sering dihibur melalui kesenian rakyat. Astuti dan Rosali mengatakan di daerah tertentu dilaksanakan juga pentas kesenian Calung dalam suasana gembira menghibur anak yang

¹³ Ajib Rosidi, *Manusia Sunda* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009).

¹⁴ Jajang A. Rohmana, “Menjaga Sastra Sunda, Menempuh Jalan Spiritualitas Berbeda: Kontribusi Ajip Rosidi Terhadap Warisan Karya-Karya Haji Hasan Mustapa,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 3 (2021): 361–74, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i3.13302>.

¹⁵ Suhandi Sam, Abdurachman, and Ruswandi Zarkasih, *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy*

Daerah Jawa Barat (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 68.

¹⁶ Pratiwi Wulan Gustianingrum and Idrus Affandi, “Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong Dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah Di Kabupten Sumedang,” *Journal of Urban Society's Arts* 3, no. 1 (2016): 27–35, <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1474>.

disunat.¹⁷ Sedangkan menurut Ardiansyah, khitan bagi anak perempuan tidak wajib dilakukan.¹⁸ Sama halnya di Malaysia dan Philipina, dalam pandangan umum juga tidak mewajibkan anak perempuan disunat.¹⁹

Sunat itu sebagai budaya yang telah mengakar dalam diri orang Sunda. Sujati mengemukakan upacara khitanan sudah menjadi budaya dalam tradisi Sunda yang di-laksanakan turun-temurun. Dalam upacara itu, disertai hiburan berupa arak-arakan musik organ dangdut dari sejak siang sampai malam. Biasanya diselingi dengan acara syukuran dan siraman rohani serta pengajian.²⁰ Lebih lanjut beliau mengatakan banyak tradisi dalam budaya Sunda sudah beralkulturasi dengan agama Islam. Seorang anak laki-laki dari keluarga Sunda yang beragama Islam mesti disunat. Tampak tradisi khitanan dikaitkan erat dengan budaya dan juga agama. Kedua aspek, agama dan budaya, menyatu dalam masyarakat Sunda. Tradisi sunat itu telah menjadi piranti penting dalam keluarga Sunda.

Purnama mengatakan bahwa dalam acara syukuran kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian, sangat kuat menunjukkan adanya percampuran antara unsur agama dan tradisi. Dalam acara tersebut dipercayai sebagai syukuran kepada Tuhan, juga kepada dewi Sri, para leluhur dan kekuatan supernatural seperti kekuatan roh.²¹ Dalam penelitiannya, Purnama mengatakan sunatan atau *sepitan* bertujuan untuk membersihkan alat kelamin laki-laki dari najis. Upacara ini menjadi kewajiban bagi anak laki-laki dalam keluarga Sunda. Lebih lagi setelah masuk agama Islam, dijadikan syariah yang harus dipatuhi oleh orang Sunda.²² Selain itu, dalam tradisi sunatan sering juga dipentaskan wayang bagi masyarakat. Dalam pentas wayang itu disajikan weyangan bagi orang banyak tentang pentingnya memelihara tradisi sunat. Masroer menegaskan pentas wayang sebagai media penyampaian cerita spiritualitas bagi orang Jawa maupun orang Sunda sehingga sering digunakan dalam upacara tradisi keagama-

¹⁷ Yani Sri Astuti and Ely Satiyasih Rosali, "Identifikasi Keragaman Unsur Kebudayaan Di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya," *Pengabdian Siliwangi* 3, no. 2 (2017): 241–46.

¹⁸ Ardiansyah, "Hukum Khitan Antara Mazhab Maliki Dan Mazhab Syafi'i (Kajian Fiqh Islam)" (Universitas Islam Negeri Makassar, 2018).

¹⁹ Mary J. Ainslie, "The 2009 Malaysian Female Circumcision Fatwa: State Ownership of Islam and the Current Impasse," *Women's Studies International Forum* 52 (September 2015): 1–9, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.06.015>.

²⁰ Budi Sujati, "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 37–51, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>.

²¹ Yuzar Purnama, "Studi Kepercayaan Masyarakat Jatigede," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 2 (2014): 239–52, <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i2.197>.

²² Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–35, <https://doi.org/10.47596/solagratiav6i1.71>.

an.²³ Mustapa mengatakan setelah anak laki-laki disunat, ia akan dikerumunin oleh teman-temannya untuk diarak keliling kampung.²⁴ Tampak sunat menandakan kuatnya ikatan sosial di antara anak seumuran yang bersukacita bersama-sama.

Aspek-Aspek Penting Dalam Upacara Sunat

Unsur Supranatural

Selamatan menjadi agenda penting dalam acara sunatan. Koentjaraningrat menilai bahwa selamatan merupakan satu perbuatan yang amat penting dalam banyak agama di dunia. Dasar pemikirannya terletak pada kepercayaan bahwa dalam acara selamatan itu ada unsur atau kekuatan supranatural, yakni mengadakan mengundang dewa-dewa pada pertemuan makan bersama.²⁵ Falsafah ini pun tampak dalam sunat di antara orang Sunda. Sementara itu, Rikin menyebut bahwa sunat bukan hanya sekadar upacara tradisi melainkan memuat berbagai kepercayaan agama suku. Sunat dalam pandangan dunia masyarakat Sunda bermakna sebagai perkawinan antara anak yang disunat dengan sang dewata. Darah

anak jatuh ke tanah sebagai lambang pernikahan dengan Dewi Sri.²⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi sunat memiliki hubungan dengan aktivitas roh atau makhluk dewata.

Anak laki-laki bernilai sangat besar dalam masyarakat Pasundan. Biasanya anak yang disunat akan diarak-arak keliling kampung bagai mempelai. Si anak dinikahkan dengan calon pengantin dari seberang sana, yang disebut Dewi Sri. Darah yang menetes ke tanah merupakan lambang pernikahan. Itu berarti melalui sunat itu si anak menikah dengan oknum lain, pengantin dewata.²⁷ Di sela-sela penyelenggaraan penyunatan anak, adakalanya orangtua merasa khawatir anaknya akan diganggu oleh roh jahat atau makhluk halus. Untuk mengatasi masalah ini, mereka membacakan mantera-mentera sebagai penolak bala atau bahaya. Selain itu diadakan pula sesajen, yakni pemberian berbagai jenis makanan kepada Nyi Sri (dewi pelindung padi dan beras).²⁸

Hawa, dkk., mengutip sastra Sunda tentang sunat bahwa sunat memiliki unsur sesembahan kepada kekuatan supranatural:

²³ Masroer Ch., "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 38–61, <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>.

²⁴ Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda* (Bandung: Percetakan Alumni, 2022), 66.

²⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Bandung: Dian Rakyat, 1981), 251.

²⁶ Mintardja Rikin, *Peranan Sunat Dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda* (Bogor, 1984).

²⁷ Suganda, *Upacara Adat Di Pasundan*.

²⁸ Suganda.

*Pucuk ketaya akarcambai
pucuk lempata 'rang patahkan
Bukan saya cerdik pandai
sunat pidati disembahkan.*²⁹

Berdasarkan kutipan sastra tersebut, tradisi sunat dalam budaya Sunda itu memiliki unsur sesembahan. Namun demikian bagi orang Kristen yang berlatar belakang Sunda, sunat tidak dikaitkan dengan unsur sesembahan, melainkan dilaksanakan berdasarkan tradisi saja tanpa sesembahan.

Perubahan Status

Suganda menyebut bahwa anak yang disunat akan disiram dengan air beras yang diberi bunga tujuh macam. Upacara sisipan ini disebut sebagai mandi kembang. Dimaksudkan untuk menolak marabahaya, sebab sejak saat itu ia telah menjadi suci, artinya sudah menjadi Islam.³⁰ Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa upacara memandikan anak yang disunat dengan air beras bercampur bunga adalah sebagai wujud penyucian anak yang akan menjadi pemeluk Islam. Keadaan suci ini diharapkan dapat menolak bahaya yang dapat mengganggu anak tersebut.

Aspek-aspek yang telah dikemukakan di atas masih berlaku bagi sebagian masyarakat Sunda yang ada di wilayah pedesa-

an. Kebanyakan orang di kota sudah tidak memakai tradisi ini lagi. Penyunatan anak di kota telah ditangani oleh tenaga medis yang profesional. Arak-arakan pun sudah mulai berkurang dan ditinggalkan. Namun pemahamannya masih mengarah kepada perkawinan dengan Nyai Sri.

Koentjaraningrat menyebut penyunatan sebagai “*crisis-rites*” atau “*rites de passage*” (upacara peralihan).³¹ Upacara sunat dianggap mengandung unsur-unsur krisis, karena sunat dipandang merayakan saat peralihan dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain dengan adanya krisis yang dihadapi. Anak disunat berarti ia telah mencapai era yang mandiri, yakni pisah ranjang dengan orang tuanya. Dalam hal ini tentu ada proses adaptasi yang dapat merupakan sebuah krisis. Penyunatan menunjukkan bahwa ia sekarang dimiliki oleh oknum dewata, menjadi penganten dewata. Anak ini selain menjadi milik dunia nyata juga “dunia seberang sana.”

Selain itu, anak yang telah disunat dipahami juga mengalami perubahan status. Anak yang telah menjalankan sunatan dipandang dapat memulai hubungan dengan wanita, bumi, dan padi. Hubungan dengan wanita, maksudnya anak yang telah disunat boleh menikah dengan lawan jenisnya; hu-

²⁹ Masnuatul Hawa et al., *Teori Sastra* (Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2017), 25.

³⁰ Suganda, *Upacara Adat Di Pasundan*.

³¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.

bungan baru dengan bumi, yakni bumi harus diolah olehnya untuk memperoleh hasil; dan hubungan yang baru dengan padi, yakni ia dianggap mampu mengambil bagian dalam menghasilkan padi yang diperlukan untuk hidup. Dengan kata lain, anak yang telah mengalami penyunatan dianggap telah dewasa dan dapat menjalankan fungsi sosial setara dengan orang dewasa yang lain. Kini ia tidak dianggap kanak-kanak, melainkan seorang yang telah cukup usia dan bertanggung jawab. Bahkan sejak seorang anak menerima sunat, ia dianggap sebagai seorang yang sudah memasuki masa terhormat.

Pemahaman Orang Kristen Berlatar Belakang Sunda yang Menerima Sunat

Beberapa keluarga Kristen dari latar belakang Sunda memutuskan untuk tetap melaksanakan sunat dan syukuran sunat. Mereka menganggap sunat bukan suatu upacara yang dapat mengganggu iman sebatas dipahami sebagai budaya. Karena itu, mereka melakukannya sesuai upacara sunat dalam tradisi Sunda dengan memakai unsur-unsur yang netral. Keyakinan dasar mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan, atau unsur mana yang netral atau yang perlu

diganti.³² Unsur-unsur yang netral tetap dipertahankan, misalnya syukuran. Sedangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristiani dibuang, seperti makna perkawinan dengan makhluk dewata dan pembacaan mantra-mantera. Sementara itu, pembacaan ayat suci dapat diubah dengan membacakan riwayat Tuhan Yesus atau isi Taurat.

Upaya semacam ini memberikan ketenangan bagi beberapa keluarga Kristen Sunda. Mereka mau melaksanakan sunat demi menjaga relasi dengan masyarakat sekitar, namun dengan penyesuaian dengan iman Kristen atau prinsip Alkitab. Mereka menolak unsur-unsur tradisi jika hal itu disertai dengan ritual magis yang mengundang atau menghadirkan kuasa lain di luar Allah yang diimani dalam Yesus Kristus. Menurut Haning, seyogianya masyarakat Kristen berlatar belakang Sunda dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat agar dapat bersosialisasi secara harmonis dengan sesamanya.³³ Maksudnya, jika tradisi itu bersifat netral atau tidak memuat unsur magis, orang Kristen Sunda mesti menghargai budaya dan tradisi yang bersifat netral dan positif agar mereka dapat membaaur dengan sesamanya.

³² P Oktavianus, *Identitas Kebudayaan Dalam Terang Firman Allah* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985), 54.

³³ Kristin Haning, "Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea Sebagai Gereja Diaspora Dalam Korelasinya Dengan Budaya Sunda Di Ciampea" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2014), 48-51.

Dalam masyarakat Sunda, sunat menjadi ciri sebagai “orang Sunda sejati.” Berdasarkan pada pandangan ini, sunat bukanlah sebagai suatu inisiasi Islam, melainkan sebagai satu cara perwujudan diri “asli” sebagai anggota masyarakat. Anak yang disunat mengambil bagian penuh dalam kekerabatan yang dekat (keluarga) maupun kekerabatan yang luas (antar warga Sunda). Tentu saja bagi orang Sunda, sunat bukan suatu perkara yang sederhana, melainkan menyangkut pandangan dunia sebagai orang Sunda. Seorang yang disunat akan menerima pengakuan sebagai “orang dalam” karena menghormati budaya Sunda. Secara emosi mereka merasa sangat menyatu dan mengikatkan diri dengan budaya mereka sendiri.

Sejumlah keluarga Kristen berlatar belakang Sunda menerapkan sunat karena alasan kesehatan. Yuyus menerapkan sunat bagi anaknya demi alasan kesehatan, “Dalam pelaksanaan sunat anak laki-laki di keluarga kami, tidak diadakan pesta khitanan yang biasa dilakukan oleh kebanyakan tetangganya. Kami hanya mengadakan syukuran di rumah dan membagikan sebagian berkat kami berupa makanan kepada tetangga-tetangga terdekat.” Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wuwun, “Dalam menerapkan sunat bagi keluarga kami, tidak disertai dengan pesta arak-arakan atau hal se-

macamnya. Pertimbangan utama kami adalah soal biaya.” Menurut pertimbangan Wuwun, tradisi pesta itu memerlukan biaya yang tidak sedikit dan keluarga ini merasa hal itu bukan sesuatu yang harus diperjuangkan untuk diadakan karena tidak ada manfaat yang jelas. Sementara itu Matius Mamat pun menganut paham yang sama supaya anaknya memiliki kebersihan diri. Tidak dilaksanakan tradisi pesta khitanan seperti lazimnya dalam budaya Sunda, tetapi dibagikan makanan bagi tetangga sebagai wujud menghargai budaya.

Ibu Sriatin, warga jemaat Gereja Kerasulan Pusaka Ciranjang mengatakan, “Kami menerapkan sunat bagi anak-anak lelaki dalam keluarga kami untuk alasan kesehatan.” Menurut pemahaman Ibu Sriatin, tradisi sunat dalam budaya Sunda adalah untuk kebersihan agar tidak ada kotoran yang membawa penyakit. Keluarga ini melaksanakan sunat dengan mendatangi dokter atau pun memanfaatkan kegiatan sunat massal. Dalam menerapkan sunat pun tidak ada acara atau pesta khusus, terlebih arak-arakan atau semacamnya. Bapak Yelianta, anggota jemaat Gereja Pemberita Injil Eliezer Ciranjang, juga melaksanakan sunat bagi anak lelaki dalam keluarganya untuk alasan kesehatan. Pelaksanaan sunat tanpa disertai upacara atau pesta khusus. Beliau memandang positif penerapan sunat dalam

keluarganya. Menurut pandangan Bapak Yelianta, “Tidak ada data yang menjelaskan kewajiban menerapkan sunat dalam budaya Sunda. Sejak masuknya Islam, barulah masyarakat Sunda mengenal dan mewajibkan penerapan sunat. Maka tradisi sunat dalam masyarakat Sunda tidak terlepas dari agama Islam.”

Dari informasi-informasi tersebut nampak bahwa keluarga Kristen berlatar belakang Sunda menghormati budaya Sunda melalui penerapan tradisi sunat. Sunat dilaksanakan terutama untuk alasan kesehatan. Mereka mendekatkan diri dengan budaya Sunda. Itu berarti tidak ada jarak dengan mayoritas tetangga yang Muslim. Mereka dari berbagai latar belakang gereja yang berbeda, namun memiliki pandangan yang sama untuk tetap mempertahankan budaya sunat di dalam keluarga mereka.

Dalam kelompok ini keluarga Kristen yang berlatar belakang Sunda tetap menjalankan sunat tanpa adanya pesta adat, dengan mengemukakan alasan. Matius Mamat mengatakan bahwa, “Kami menerapkan sunat bagi anak lelaki dalam keluarga. Alasannya untuk kesehatan dan kebersihan dari segi medis.” Menurut Pdt. Matius, jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia orang Sunda sudah menerapkan sunat dengan alasan *ngabersihan*, artinya untuk kebersihan, tanpa ada unsur agama. “Saya kira ini sama de-

ngan tradisi Yahudi, seperti Tuhan Yesus juga disunat. Maka tidak ada salahnya kalau orang Sunda juga menerapkan sunat. Hanya, sekali lagi, sunat tidak ada hubungannya dengan keselamatan seseorang.”

Menurut pendapat Pdt. Matius, tradisi sunat dalam budaya Sunda, yaitu dikerat kulit khatannya sebelum usia aqil balig, di bawah 12 tahun, tidak ada unsur agama. Tetapi setelah agama Islam masuk ke Indonesia, penerapan sunat diadopsi menjadi syarat bagi pemeluk agama Islam. “Setiap laki-laki Muslim harus disunat karena kalau tidak disunat menjadi haram untuk masuk ke dalam mesjid, dan haram untuk melakukan hubungan suami istri,” jelas Pdt. Matius. Bagi keluarga Pdt. Matius, tidak ada pesta khusus setelah anak lelaki disunat. Tetapi keluarga ini mengadakan syukuran atas kesehatan yang diberikan, khususnya kepada anak yang sudah disunat. Ketika ada berkat lebih, keluarga ini membagikan makanan kepada tetangga sebagai rasa syukur atas kesehatan anak dan kuat melewati masa pemulihan setelah penerapan sunat. Dan yang menjadi prinsip dalam penerapan sunat adalah dalam Galatia 6:15.

Sikap dan pendirian Mamat sangat jelas. Ia menolak konsep falsafahi dalam penyambutan pengantin sunat. “Lain halnya dengan mereka yang masih percaya tradisi, istilahnya ‘pengantin sunat’,” jelas Pdt.

Matius, “jadi kalau ada khitanan pasti ada pesta paling tidak ada penyambutan pengantin sunat.” Pertimbangan lain dalam menerapkan sunat menurut Pdt. Matius, “Untuk alasan misi kontekstual, yaitu mengadakan pesta dan mengundang banyak orang, di situ kesempatan untuk menjelaskan bagaimana sunat dilihat dari kisah Abraham, yang merupakan perjanjian Allah dengan Abraham (Kej. 17:1-27). Jadi kita tetap memakai bentuknya sedangkan isinya diberi makna yang baru dengan tujuan memberitakan Kabar Baik dalam Yesus Kristus.”

Dengan demikian, selain alasan kesehatan, keluarga Kristen yang melaksanakan sunat dengan tujuan untuk menyaksikan iman Kristen. Yuyus mengatakan anaknya disunat guna membangun relasi sosial dengan sesama warga Sunda. Mengingat jika anak tidak disunat akan mendapat ejekan dari lingkungan yang menghambat hubungan sosialnya. Tujuan menerapkan sunat agar anak mereka tetap diterima sebagai bagian dari komunitas pergaulan dengan sesama anak budaya Sunda.

Keluarga Pdt. Asep Mulyana, gembala Gereja Utusan Pentakosta Soreng Bandung, menerapkan sunat pada anaknya karena alasan kesehatan dan kesempatan ini digunakan untuk melakukan pemberitaan Injil. Mulyana mengatakan, “Kami menjalankan sunat dalam keluarga, tetapi tidak melaksanakan arak-arakan seperti lazimnya. Kami

mengadakan syukuran dengan mengundang tetangga, para tokoh masyarakat, bahkan tokoh-tokoh agama di sekitar tempat tinggal kami.” Memang dalam budaya Sunda ada suatu pegangan yang dikenal dengan istilah *Tali Paranti*, yaitu tradisi dari saat anak masih dalam kandungan, hingga akhir hayat seseorang. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Pendeta Asep dalam acara syukuran sunat terhadap anaknya.

Sementara itu keluarga Andre Iwan Irawan, jemaat Gereja Baptis Indonesia Batu Zaman Bandung, menerapkan sunat bagi anak laki dalam keluarga karena alasan kesehatan. “Kebetulan anak kami memiliki masalah pada organ vitalnya, maka ia disunat.” Tradisi sunat dalam budaya Sunda, menurut Bapak Andre, adalah sebagai bagian dari penerimaan budaya leluhur yang menganut kepercayaan Muslim, bahwa anak laki-laki harus disunat. Sedangkan pelaksanaan sunat dilakukan tanpa ada upacara khusus, kecuali pengucapan syukur dalam keluarga karena telah dilaksanakan sunat. Tidak ada pertimbangan lain, hanya alasan kesehatan dan tidak ada hubungan dengan agama maupun kepercayaan yang dianut, yaitu sebagai keluarga Kristen.

Pemahaman Orang Kristen Berlatar Belakang Sunda yang Menolak Sunat

Pendeta Firdaus Harun mengambil posisi yang berbeda dengan keluarga Kristen

berlatar belakang Sunda lainnya. Keluarga mereka tidak melaksanakan sunat seperti yang dikenal dalam masyarakat Sunda, “Untuk saat ini keluarga kami tidak menerapkan sunat bagi anak laki-laki.” Harun yang sebelumnya adalah penganut Agama Djawa Sunda (ADS) ini menjelaskan beberapa alasannya sebagai berikut: Pertama, sunat lahiriah hanya ditekankan di dalam Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Baru yang ditekankan bukan sunat lahiriah melainkan sunat hati. Kedua, budaya asli Sunda lebih mengenal istilah *turih* (dibelah kulit katan anak laki-laki). Setelah agama Islam masuk, *turih* masih diterapkan tetapi dengan istilah baru, yakni sunat. Ketiga, secara historis para pengikut ADS menolak tradisi *turih* dengan alasan bagian tubuh manusia tidak boleh dihilangkan karena dianggap tidak menghormati Allah yang Mahakuasa.

Para penganut ADS meyakini bahwa *Gusti Kang Sawiji-Wiji* atau Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan seluruh alam beserta isinya itu dengan sangat lengkap dan sempurna. Manusia, sebagai salah satu ciptaan-Nya, diharuskan untuk menjaga apa yang telah diciptakan oleh Penguasa Alam ini. Jika mereka menerapkan sunat, berarti tidak menjaga kesempurnaan yang diberikan Tuhan. Dengan demikian, orang yang melakukan sunat dianggap sebagai orang yang tidak bersyukur.

Bapak Danil Bekus, pengerja Gereja Bethel Indonesia Kuningan Jawa Barat, mengatakan, “Kami tidak menerapkan sunat bagi anak laki-laki dalam keluarga kami,” ungkapnya, “karena tidak penting, walaupun dapat diterapkan untuk alasan kesehatan.” Bekus, yang juga sebelumnya merupakan penganut ADS mengatakan bahwa yang terpenting adalah sunat hati. Ketika hati tidak benar bahkan buruk, di situlah diperlukan penerapan sunat hati. Selain itu, tradisi Sunda pra Islam, lebih menekankan *turih*, bukan sunat. Setelah masuknya agama Islam, para pengikut ADS tidak berpindah keyakinan. “Dasar budaya asli orang Sunda adalah Agama Sunda Wiwitan, yang pada prinsipnya melarang adanya penghilangan anggota tubuh,” papar Bekus dengan tegas.

Selain Harun dan Bekus, Ibu Ruth Yustin, pengerja Gereja Jemaat Kristus Indonesia (GJKI) Ciateul Bandung, juga tidak melaksanakan sunat, “Kami tidak menerapkan sunat bagi anak-anak lelaki dalam keluarga. Sebelum memeluk agama Kristen, kami adalah pengikut ajaran Sunda Wiwitan. Ajaran tersebut melarang pengikutnya memotong bagian tubuh. Kami lebih taat pada ajaran itu. Maka kami tidak menerapkan sunat dalam keluarga.”

Setelah memeluk agama Kristen pun tidak diharuskan untuk menerapkan sunat

secara lahir, tetapi sunat secara rohani, yaitu melalui pembaptisan. Akan tetapi, walaupun menerapkan sunat, dengan pertimbangan kesehatan, akan lebih baik. “Dalam budaya Sunda pra Islam anak laki-laki diturih. Tetapi setelah muncul ajaran Islam, maka sunat dilakukan sebagai tanda seseorang memeluk agama Islam,” ungkap Justin, “maka kami tidak menerapkan sunat dalam keluarga.” Para pengikut ADS menolak konsep turih. Setelah menjadi Kristen, prinsip ini tetap dipegang, maka mereka tidak menerapkan sunat.

Ibu Yanti, anggota jemaat GJKI Ciateul Bandung, mengatakan bahwa mereka tidak menerapkan sunat bagi anak-anak lelaki dalam keluarga. Ada beberapa alasan yang dikemukakan sebagai dasar pertimbangan ini. Pertama, Tuhan Yesus telah menggenapi sunat (Mat. 5:17; Rm. 8:3). Kedua, ketika dibaptis orang Kristen telah menggenapi hukum sunat (Flp. 3:2-3). Ketiga, sunat jasmani dalam Perjanjian Baru sudah tidak ada manfaatnya karena tidak dapat membebarkan seseorang dari hukuman dosa dan tidak dapat menyelamatkan jiwa seseorang dari hukuman kekal (Gal. 3:11).

Menurut pendapat Ibu Yanti, makna tradisi sunat dalam budaya Sunda merupakan percampuran antara budaya Sunda dan Islam. Sunat sendiri merupakan salah satu kewajiban bagi laki-laki Muslim. Tradisi ini

memiliki makna penyucian diri dan kepatuhan pada perintah agama. Yanti memperjelas, “Alasannya, sunat jasmani tidak perlu lagi diterapkan dengan pertimbangan jika orang Kristen dari latar belakang Muslim masih menerapkan sunat, berarti masih patuh pada keyakinan sebelumnya.”

Keragaman Pemahaman terhadap Sunat

Pandangan dari para narasumber terhadap sunat menunjukkan sikap yang beragam. Pada umumnya, mereka menerapkan sunat di dalam keluarga karena alasan kesehatan atau secara khusus menekankan kebersihan diri secara fisik. Motif lainnya adalah untuk mendekati diri dengan budaya Sunda. Orang Sunda menganggap bahwa Kristen adalah agama kafir. Maka jika orang Sunda tidak dinunat, ia bukan bagian dari masyarakat Sunda. Sebaliknya, jika orang Sunda beragama Kristen yang disunat, memberi kesan positif kepada masyarakat Sunda Muslim yang ada di sekitarnya. Sekalipun mereka telah menganut iman Kristen tetapi tetap memperlihatkan diri sebagai bagian dari masyarakat Sunda itu sendiri. Orang Kristen dari suku Sunda tetap memandang tradisi sunat demi kebersihan diri sebagai kearifan lokal yang mengikat mereka dengan masyarakat Pasundan secara keseluruhan. Dengan kata lain orang Kristen tidak anti budaya Sunda. Karena sunat tidak bertentangan dengan firman Allah.

Sebagai umat Allah, mereka menghargai dan menerima tradisi sunat menjadi bagian penting di dalam hidup mereka. Dalam hikmat Roh Kudus dan hikmat dari Tuhan orang Kristen dapat menghadirkan Kekristenan yang berwarna Sunda. Tradisi sunat demi kebersihan diri bisa dimaknai lebih luas dari konsep tersebut. Orang Kristen dari latar belakang Sunda tidak saja menjalankan sunat demi kebersihan diri dan membangun ikatan sosial, tetapi mereka hendak menghadirkan dirinya sebagai umat yang menjaga kekudusan hidup meliputi keseluruhan eksistensinya, takut akan Tuhan dan menjaga integritas diri sesuai firman Tuhan (bdk. Ef. 4:24; Ibr. 12:14).

Meski demikian ada juga sejumlah narasumber yang menolak penerapan sunat dalam keluarga Kristen dengan alasan berpegang pada konsep sunat hati dan bukan sunat lahiriah. Perbedaan sikap terhadap sunat tersebut dipengaruhi oleh faktor latar belakang sejarah. Orang Kristen dari keyakinan ADS menolak penerapan sunat karena tidak ingin ada bagian tubuh tertentu yang dibuang. Maka tatkala para pengikut ADS memeluk iman Kristen, latar belakang itu turut mempengaruhi sikap dan pemikiran mereka. Mereka lebih menekankan tentang sunat secara rohani.

Sementara itu narasumber yang mengatakan bahwa mereka menjalankan tradisi sunat sebagai bagian dari tali paranti

Sunda, sebelumnya berasal dari keluarga bukan Kristen, yang dalam keluarga besarnya sudah menjalankan tradisi sunat. Mereka melaksanakan sunat dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa mereka bagian dari warga masyarakat Sunda. Mereka merasa tetap memiliki ikatan batin dengan sesama warga Sunda lainnya. Itu berarti menyunatkan anak bagi sebagai keluarga Kristen selain alasan kesehatan juga untuk memperkuat relasi sosial. Melalui sunat mereka menganggap kehadiran mereka yang hidup takut akan Tuhan dapat menjadi saksi iman di tengah masyarakat Sunda.

KESIMPULAN

Sesuai pembahasan di atas terlihat bahwa latar belakang kepercayaan yang mereka anut sebelumnya dan juga latar belakang keluarga turut mempengaruhi sikap mereka terhadap sunat. Hal itu menunjukkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristiani tidak dapat dilepaskan dari kultur hidup mereka. Perjumpaan yang hidup dengan masyarakat membuat pemahaman mereka terhadap ajaran Kristen turut menjadi dinamis juga. Perjumpaan yang hidup tersebut telah membuka ruang-ruang integrasi antara iman dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainslie, Mary J. "The 2009 Malaysian Female Circumcision Fatwa: State Ownership of Islam and the Current

- Impasse.” *Women’s Studies International Forum* 52 (September 2015): 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.06.015>.
- Ardiansyah. “Hukum Khitan Antara Mazhab Maliki Dan Mazhab Syafi’i (Kajian Fiqh Islam).” Universitas Islam Negeri Makassar, 2018.
- Astuti, Yani Sri, and Ely Satiyasih Rosali. “Identifikasi Keragaman Unsur Kebudayaan Di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.” *Pengabdian Siliwangi* 3, no. 2 (2017): 241–46.
- Bukit, Pilemon. “Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya.” *Sotiria (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 1–15. <https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.2>.
- Ch., Masroer. “Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda.” *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 38–61. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>.
- Dewiyanti, Dhini, Tri Widiyanti Natalia, and Nova Chandra Aditya. “Re-Connecting Community Collective Memory with the Change of Life Culture and the Cultural Resistance in Paku Alam Village, Sumedang, West Java, Indonesia.” *Built Environment Studies* 2, no. 1 (2021): 28–36. <https://doi.org/10.22146/best.v2i1.999>.
- Gunawan, Agung. “Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–35. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.71>.
- Gustianingrum, Pratiwi Wulan, and Idrus Affandi. “Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong Dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah Di Kabupten Sumedang.” *Journal of Urban Society’s Arts* 3, no. 1 (2016): 27–35. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1474>.
- Haning, Kristin. “Gereja Kristus Bogor Pos Ciampea Sebagai Gereja Diaspora Dalam Korelasinya Dengan Budaya Sunda Di Ciampea.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2014.
- Hasan Mustapa. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: Percetakan Alumni, 2022.
- Hawa, Masnuatul, Andayani Andayani, Suyitno Suyitno, and Nugraheni Wardani. *Teori Sastra*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Bandung: Dian Rakyat, 1981.
- . *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Nisa, Khairun. “Wujud Akulturasi Budaya Arab -Sunda Pada Masyarakat Pasar Rebo.” *Students E-Journal* 1, no. 1 (2012): 1–15. <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1573>.
- Oktavianus, P. *Identitas Kebudayaan Dalam Terang Firman Allah*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985.
- Petrone, Eleanor A. “Reconstructing Culture: The Promises and Challenges as Articulated by Latino/a Youth.” *Ethnography and Education* 11, no. 1 (January 2016): 21–39. <https://doi.org/10.1080/17457823.2015.1036301>.
- Purnama, Agung. “Tradisi Keislaman Masyarakat Sunda Pada Abad Ke-19.” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 152–69. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.16032>.
- Purnama, Yuzar. “Studi Kepercayaan Masyarakat Jatigede.” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 2 (2014): 239–52. <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i2.197>.

- Rikin, Mintardja. "Ngabersihan Peranan Pola Hidup Masyarakat Sunda." 1983.
- . *Peranan Sunat Dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. Bogor, 1984.
- Rohmana, Jajang A. "Menjaga Sastra Sunda, Menempuh Jalan Spiritualitas Berbeda: Kontribusi Ajip Rosidi Terhadap Warisan Karya-Karya Haji Hasan Mustapa." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 3 (2021): 361–74. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i3.13302>.
- Rosidi, Ajib. *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009.
- Sam, Suhandi, Abdurachman, and Ruswandi Zarkasih. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy Daerah Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Suganda, Raden Akip Prawira. *Upacara Adat Di Pasundan*. Bandung: Penerbit Sumur Bandung, 1982.
- Sujati, Budi. "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 37–51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>.
- Sukamto. "Negosiasi Antara Budaya Barat Dengan Budaya Lokal Dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan Di Kalangan Orang Sunda Pada Abad Ke-19." In *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi*. Bandung: Balai Arkheologi Jawa Barat, 2019.